

Toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme di Indonesia: Tantangan dan implementasinya dalam kehidupan sosial di era digital

Keysha Amalia Dinanti

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 250503110110@student.uin.malang.ac.id

Kata Kunci:

Toleransi, pluralisme, multikulturalisme, era digital, media sosial

Keywords:

Tolerance, pluralism, multiculturalism, digital era, social media

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa yang sangat tinggi. Kondisi ini menjadikan nilai toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme sebagai fondasi penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Namun, perkembangan era digital dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya memberikan

dampak positif, tetapi juga memunculkan berbagai tantangan baru dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan serta implementasi nilai toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme di Indonesia pada era digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa era digital ditandai dengan meningkatnya penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, intoleransi, serta polarisasi sosial yang dapat mengganggu keharmonisan masyarakat. Penguatan literasi digital, pendidikan multikultural, dan moderasi beragama menjadi langkah penting dalam menjaga kerukunan sosial di Indonesia. Upaya tersebut diperlukan agar nilai toleransi tetap terjaga dan mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat di era digital yang semakin kompleks.

ABSTRACT

Indonesia is a multicultural country with very high diversity in ethnicity, religion, culture, and language. This condition makes the values of tolerance, pluralism, and multiculturalism important foundations in maintaining social harmony within a diverse society. However, the development of the digital era and social media has brought significant changes to patterns of social interaction in society. These changes not only have positive impacts but also present various new challenges in social life. This study aims to analyze the challenges and implementation of the values of tolerance, pluralism, and multiculturalism in Indonesia in the digital era. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach through the review of relevant scientific literature. The findings show that the digital era is characterized by the increasing spread of misinformation, hate speech, intolerance, and social polarization that can disrupt social harmony in society. Strengthening digital literacy, multicultural education, and religious moderation are important steps in maintaining social cohesion in Indonesia. These efforts are necessary to ensure that the value of tolerance is preserved and able to adapt to the increasingly complex development of society in the digital era.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang sangat beragam, baik dari sisi agama, suku, budaya, bahasa, maupun adat istiadat. Keberagaman ini menjadi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

kekayaan sosial, tetapi juga membutuhkan sikap toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme agar tidak berubah menjadi konflik. Toleransi berarti kemampuan menghargai perbedaan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Pluralisme menuntut pengakuan terhadap keberadaan kelompok lain. Multikulturalisme menegaskan bahwa setiap identitas sosial berhak hidup secara setara, adil, dan bermartabat dalam ruang kebangsaan Indonesia yang berlandaskan persatuan. Tanpa pengelolaan yang tepat, perbedaan dapat berubah menjadi prasangka dan ketegangan sosial (Mandala & Sumbulah, 2021).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola hubungan sosial masyarakat Indonesia. Interaksi yang dahulu lebih banyak terjadi secara langsung kini berpindah ke ruang virtual melalui media sosial. Perubahan ini membuka peluang besar untuk memperkuat edukasi, dialog lintas budaya, dan penyebaran nilai toleransi. Namun, media sosial juga dapat menjadi ruang yang rawan konflik karena setiap orang dapat menyebarkan opini, informasi, dan pandangan keagamaan secara cepat. Karena itu, kehidupan sosial digital membutuhkan etika komunikasi yang kuat dan kesadaran kritis dalam menerima informasi (Idris dkk., 2024).

Tantangan toleransi di era digital terlihat dari meningkatnya hoaks, ujaran kebencian, fanatisme, dan polarisasi identitas. Perbedaan agama, budaya, dan pandangan politik sering diperdebatkan tanpa kedewasaan sosial. Algoritma media sosial juga dapat membentuk ruang gema yang membuat seseorang hanya menerima informasi yang sesuai dengan keyakinannya sendiri. Kondisi ini dapat melemahkan sikap terbuka terhadap perbedaan dan memperbesar jarak sosial antarkelompok. Oleh sebab itu, literasi digital dan literasi keagamaan menjadi kebutuhan penting dalam menjaga harmoni Masyarakat (Sholeh dkk., 2024).

Implementasi nilai toleransi tidak cukup hanya disampaikan sebagai konsep, tetapi harus diwujudkan dalam praktik sosial. Dalam lingkungan pendidikan, nilai multikultural dapat ditanamkan melalui kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan sikap saling menghargai, kerja sama, dan dialog antarsiswa. Dalam kehidupan masyarakat, toleransi dapat diterapkan melalui komunikasi santun, penolakan terhadap diskriminasi, penyelesaian konflik secara musyawarah, serta keterlibatan semua kelompok dalam ruang publik. Dengan cara ini, toleransi menjadi budaya sosial yang nyata, bukan sekadar slogan yang berhenti pada teori (Mustafida dkk., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini penting untuk memahami tantangan dan implementasi toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme di Indonesia pada era digital. Fokus kajian diarahkan pada tiga hal utama, yaitu pemahaman konsep toleransi dalam masyarakat majemuk, dinamika sosial digital yang memengaruhi hubungan antarkelompok, serta strategi penguatan nilai multikultural dalam kehidupan sosial. Melalui kajian ini, nilai toleransi diharapkan tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi juga menjadi dasar perilaku masyarakat digital yang damai, inklusif, dan bertanggung jawab dalam menjaga kehidupan bersama. Kajian ini juga menegaskan pentingnya pendidikan multikultural, moderasi beragama, dan literasi digital sebagai fondasi harmoni sosial, khususnya di tengah arus informasi yang semakin cepat dan sulit dikendalikan oleh masyarakat luas saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research), yaitu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai literatur yang relevan dengan tema toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme di Indonesia dalam konteks era digital. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menitikberatkan pada eksplorasi konsep-konsep teoritis dan temuan-temuan ilmiah yang telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Dengan demikian, kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara lebih luas, mendalam, dan komprehensif melalui berbagai perspektif akademik yang telah tersedia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan literatur sekunder. Literatur primer mencakup buku-buku dan karya ilmiah yang membahas secara langsung konsep dasar toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme, seperti karya Azyumardi Azra dan H. A. R. Tilaar yang menjelaskan konsep masyarakat multikultural serta pentingnya integrasi sosial dalam konteks keberagaman. Sementara itu, literatur sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, serta publikasi akademik terkini yang membahas dinamika toleransi di era digital, termasuk artikel yang dipublikasikan dalam Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) serta jurnal pendidikan, sosial, dan keislaman lainnya. Penggunaan kedua jenis sumber ini bertujuan untuk memberikan keseimbangan antara landasan teoritis dan analisis kontekstual terhadap fenomena sosial kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca, menelaah, mengklasifikasikan, dan mencatat informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap data yang diperoleh kemudian diidentifikasi berdasarkan tema-tema utama seperti konsep toleransi, dinamika masyarakat digital, tantangan intoleransi, serta bentuk implementasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu teknik analisis yang menggambarkan suatu fenomena secara sistematis kemudian menginterpretasikannya dalam konteks sosial dan perkembangan masyarakat modern. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyajikan gambaran konseptual, tetapi juga memberikan pemahaman kritis terhadap relevansi nilai toleransi dalam menghadapi tantangan era digital.

Dengan demikian, metode kajian pustaka ini dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan fenomena sosial yang bersifat konseptual dan multidimensional secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan pemahaman yang utuh mengenai tantangan dan implementasi toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme di Indonesia pada era digital, serta memberikan kontribusi pemikiran akademik yang relevan dengan perkembangan masyarakat kontemporer.

Pembahasan

Konsep Toleransi, Pluralisme, dan Multikulturalisme

Toleransi dalam kehidupan sosial modern dapat dipahami sebagai sikap kesadaran individu maupun kelompok untuk menghargai, menerima, dan hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada di tengah masyarakat tanpa adanya paksaan, diskriminasi, ataupun tindakan yang merugikan pihak lain. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara digital, toleransi tidak lagi cukup dipahami sebagai sikap pasif, tetapi harus dimaknai sebagai sikap aktif yang diwujudkan dalam perilaku sosial sehari-hari, seperti menghormati pendapat orang lain, menghindari ujaran kebencian, serta membangun komunikasi yang sehat di ruang publik, termasuk media sosial (Idris, 2024). Toleransi menjadi sangat penting karena masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, sehingga potensi gesekan sosial akan selalu ada apabila tidak diimbangi dengan sikap saling menghargai. Selain itu, toleransi juga berfungsi sebagai fondasi utama dalam menciptakan stabilitas sosial, karena tanpa adanya sikap ini, hubungan antarindividu maupun kelompok akan mudah dipengaruhi oleh prasangka, stereotip, dan konflik kepentingan yang dapat mengganggu keharmonisan sosial secara luas. (Mas'ud, 2025) Dalam era digital, tantangan terhadap toleransi semakin besar karena interaksi sosial tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui ruang virtual yang sangat terbuka dan cepat menyebarkan informasi.

Pluralisme merupakan konsep yang menekankan pengakuan terhadap keberadaan berbagai perbedaan dalam masyarakat, baik dalam aspek agama, budaya, etnis, pandangan politik, maupun gaya hidup. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, pluralisme memiliki peran penting sebagai dasar pemikiran untuk menerima kenyataan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang alami dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial (Widiyanto, 2022). Pluralisme tidak hanya berhenti pada pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga menuntut adanya sikap menghormati, memberikan ruang hidup yang setara, serta tidak mendominasi kelompok lain. Dalam konteks Indonesia, pluralisme menjadi sangat relevan karena bangsa ini dibangun di atas keragaman yang sangat luas, sehingga dibutuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga keseimbangan sosial di tengah perbedaan tersebut. Namun, dalam praktiknya, pluralisme sering menghadapi berbagai tantangan, seperti meningkatnya sikap eksklusif, fanatisme kelompok, serta rendahnya pemahaman terhadap nilai kebersamaan (Ana Nur Aini, 2024). Tantangan ini semakin terlihat jelas di era digital, ketika opini dan pandangan kelompok tertentu dapat dengan cepat menyebar dan mempengaruhi persepsi publik secara luas, sehingga berpotensi memperkuat polarisasi sosial dalam masyarakat.

Multikulturalisme merupakan konsep yang menggambarkan kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok budaya yang berbeda namun hidup berdampingan dalam satu ruang sosial dengan tetap mempertahankan identitas masing-masing. Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya yang sangat luas merupakan contoh nyata dari masyarakat multikultural yang memiliki kekayaan nilai-nilai lokal, tradisi, dan kebiasaan yang berbeda di setiap daerah (Azra, 2012). Dalam perspektif akademik, multikulturalisme tidak hanya dipahami sebagai kondisi keberagaman, tetapi

juga sebagai pendekatan atau strategi dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif, adil, dan harmonis. Artinya, setiap kelompok budaya memiliki hak yang sama untuk diakui, dihormati, dan dilibatkan dalam kehidupan sosial tanpa adanya diskriminasi. Multikulturalisme juga menjadi dasar penting dalam memperkuat integrasi nasional, karena dengan adanya kesadaran akan keberagaman, masyarakat dapat lebih mudah membangun rasa persatuan di tengah perbedaan yang ada (Tilaar, 2014). Oleh karena itu, pemahaman yang kuat terhadap multikulturalisme menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat persatuan bangsa dalam menghadapi dinamika global yang semakin kompleks.

Dinamika Masyarakat Indonesia di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi dan pendidikan, tetapi juga mengubah pola komunikasi sosial masyarakat secara menyeluruh. Jika sebelumnya interaksi sosial lebih banyak dilakukan secara langsung melalui ruang fisik, kini komunikasi berkembang melalui ruang digital yang lebih cepat, luas, dan tanpa batas geografis (Meytha, 2024). Kehadiran internet dan media sosial menjadikan masyarakat lebih mudah dalam bertukar informasi, menyampaikan pendapat, serta membangun hubungan sosial dengan berbagai kelompok yang berbeda latar belakang budaya maupun agama. Perubahan ini menunjukkan bahwa era digital telah membentuk pola kehidupan sosial baru yang sangat bergantung pada teknologi komunikasi modern.

Media sosial menjadi salah satu bagian paling dominan dalam dinamika kehidupan masyarakat digital saat ini. Platform seperti Instagram, Facebook, TikTok, X, dan YouTube tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial, penyebaran informasi, bahkan pembentukan opini publik (Badruzaman, 2023). Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Indonesia, media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar karena mampu menghubungkan individu dan kelompok dari berbagai daerah dengan cepat dan mudah. Selain menjadi ruang komunikasi, media sosial juga berfungsi sebagai sarana edukasi, kampanye sosial, dan penyebaran nilai-nilai toleransi kepada masyarakat luas. Berbagai komunitas sosial, organisasi keagamaan, hingga lembaga pendidikan memanfaatkan media digital untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

Di sisi lain, perkembangan era digital juga memberikan dampak positif terhadap keterbukaan informasi dan meningkatnya konektivitas sosial masyarakat. Informasi mengenai budaya, agama, dan kehidupan sosial dari berbagai daerah dapat diakses dengan lebih mudah melalui media digital, sehingga masyarakat memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami keberagaman yang ada di Indonesia (Ana Nur Aini, 2024). Kemudahan akses informasi tersebut dapat memperluas wawasan masyarakat serta membantu membangun sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, media sosial juga mempermudah terjadinya interaksi lintas budaya yang sebelumnya sulit dilakukan karena keterbatasan geografis. Dengan adanya ruang digital, masyarakat dapat berdiskusi, bertukar pengalaman, dan membangun relasi sosial secara lebih luas tanpa harus bertemu secara langsung.

Namun demikian, perkembangan teknologi digital juga membawa berbagai dampak negatif yang cukup serius terhadap kehidupan sosial masyarakat. Salah satu masalah utama adalah meningkatnya penyebaran hoaks, disinformasi, dan ujaran kebencian yang dapat memicu konflik sosial di ruang digital (Idris, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi modern, tetapi juga dapat menjadi ruang konflik apabila tidak diimbangi dengan literasi digital dan kesadaran sosial yang baik.

Tantangan Toleransi, Pluralisme, dan Multikulturalisme di Era Digital

Era digital menghadirkan tantangan baru bagi toleransi karena ruang keberagaman tidak lagi hanya berlangsung dalam interaksi sosial langsung, tetapi juga dalam ruang virtual yang cepat, terbuka, dan sulit dikendalikan. Media sosial dapat memperluas akses pengetahuan keagamaan, namun sekaligus membuka peluang penyebaran eksklusivisme, ujaran kebencian, polarisasi, dan klaim kebenaran tunggal. Dalam konteks ini, literasi keagamaan digital menjadi kebutuhan penting agar masyarakat mampu memilah informasi, memahami perbedaan, dan menghindari sikap reaktif terhadap isu agama. Penelitian Sholeh dkk (2024) menunjukkan bahwa era digital berdampak kuat terhadap cara beragama, termasuk bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, serta terkikisnya pluralisme. Oleh karena itu, toleransi di era digital harus dibangun melalui literasi kritis, etika komunikasi, dan pemahaman moderasi beragama.

Tantangan pluralisme di era digital juga berkaitan dengan kemampuan masyarakat menerima keberagaman sebagai fakta sosial, bukan ancaman identitas. Ruang digital sering mempertemukan berbagai kelompok agama, budaya, dan ideologi secara intens, tetapi tidak selalu disertai kesiapan psikologis untuk berdialog. Akibatnya, perbedaan mudah berubah menjadi konflik simbolik melalui komentar, konten provokatif, dan narasi diskriminatif. Fitrotulloh dkk (2024) menegaskan pentingnya revitalisasi toleransi beragama melalui pendekatan individual, relasional, serta kebijakan multikultural yang mendukung semua agama secara adil. Gagasan ini relevan untuk era digital karena penguatan toleransi tidak cukup dilakukan pada aspek pengetahuan, tetapi juga harus menyentuh pembentukan kepribadian multikultural, empati sosial, dan keterampilan berdialog lintas identitas.

Multikulturalisme di era digital perlu dipahami sebagai strategi sosial untuk merawat kehidupan bersama di tengah perbedaan suku, agama, ras, budaya, dan pandangan hidup. Tantangan utamanya adalah bagaimana nilai kebinekaan tetap hidup ketika algoritma digital cenderung membentuk ruang gema yang memperkuat pandangan kelompok sendiri. Karena itu, pendidikan multikultural harus diarahkan pada pembentukan sikap inklusif, rasional, dan terbuka terhadap perbedaan. Herawati dkk (2021) menempatkan keteladanan Nabi Muhammad dalam mengelola masyarakat Madinah yang plural sebagai dasar penting pendidikan multikultural, karena nilai toleransi, keadilan, dan hidup berdampingan dapat menjadi fondasi etis dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan demikian, toleransi digital harus berpijak pada literasi, dialog, dan kesadaran kebangsaan.

Implementasi Nilai Toleransi dalam Kehidupan Sosial

Implementasi nilai toleransi dalam kehidupan sosial dapat diawali dari penguatan kesadaran bahwa masyarakat Indonesia tersusun atas perbedaan agama, budaya, etnis, bahasa, dan kepentingan sosial. Dalam konteks ini, toleransi bukan sekadar sikap membiarkan perbedaan, melainkan kemampuan menerima, menghormati, dan bekerja sama dengan kelompok lain tanpa kehilangan identitas keagamaan maupun kebudayaan sendiri. Arifin dkk (2022) menegaskan bahwa kehidupan multikultural menuntut kontekstualisasi misi keagamaan agar tidak melukai nilai toleransi dalam relasi antarumat. Oleh karena itu, outline pembahasan jurnal dapat diarahkan pada pentingnya membangun etika sosial berbasis dialog, penghargaan, dan kesadaran bahwa keberagaman adalah realitas sosial yang harus dikelola secara damai. Fokus analisis dapat memuat bentuk toleransi, faktor penguat, hambatan sosial, serta strategi penguatan harmoni masyarakat. Bagian ini penting sebagai landasan konseptual sebelum masuk pada contoh implementasi nyata.

Pada tingkat pendidikan, implementasi toleransi dapat dilakukan melalui internalisasi nilai multikultural dalam kebijakan sekolah, kurikulum, keteladanan, dan pembiasaan budaya sehari-hari. Mustafida dkk (2022) menemukan bahwa MIN 1 Kota Malang mengembangkan nilai religius, kerukunan, toleransi, kesetaraan, dan kerja sama sebagai dasar pembentukan sikap moderasi beragama. Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi lebih efektif apabila tidak berhenti sebagai materi pelajaran, tetapi diwujudkan dalam praktik sosial, seperti sikap saling menghargai, komunikasi santun, gotong royong, dan pengalaman hidup bersama di tengah perbedaan. Dengan demikian, pembahasan jurnal perlu menempatkan lembaga pendidikan sebagai ruang strategis pembentukan karakter sosial yang inklusif dan humanis sejak usia dini. Sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu bergerak bersama agar nilai toleransi menjadi budaya, bukan hanya slogan normatif.

Implementasi nilai toleransi juga memerlukan dukungan prinsip multikulturalisme yang menekankan keadilan, penghargaan terhadap martabat manusia, dan penerimaan atas latar belakang sosial yang beragam. Mandala & Sumbulah (2021) menjelaskan bahwa prinsip multikulturalisme dalam pendidikan mencakup toleransi, penghargaan kepada semua orang, serta keadilan melalui kurikulum inklusif, pengalaman antarbudaya, dan pengembangan keterampilan interkultural. Dalam kehidupan sosial, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui komunikasi lintas kelompok, penolakan terhadap diskriminasi, penyelesaian konflik secara musyawarah, serta penguatan solidaritas warga. Oleh sebab itu, nilai toleransi harus dipahami sebagai praktik sosial aktif: hadir dalam bahasa yang santun, keputusan yang adil, sikap terbuka, dan kesediaan menjaga keharmonisan masyarakat. Jurnal ini dapat ditutup dengan rekomendasi penguatan literasi sosial, dialog lintas iman, dan pembiasaan kerja sama antarkelompok di ruang publik yang majemuk inklusif.

Penguatan Toleransi dan Multikulturalisme di Era Digital

Penguatan toleransi di era digital perlu dimulai dari literasi keagamaan yang kritis, inklusif, dan kontekstual. Ruang digital mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga membuka peluang munculnya eksklusivisme, ujaran kebencian, dan polarisasi identitas.

Karena itu, masyarakat perlu dibekali kemampuan memahami ajaran agama secara seimbang agar tidak mudah terpengaruh narasi ekstrem. Sholeh dkk (2024) menegaskan bahwa literasi keagamaan dapat membentuk sikap moderasi melalui nilai toleransi, keadilan, keterbukaan, dan kebangsaan.

Outline jurnal ini juga dapat membahas penguatan toleransi melalui pendekatan psikologi multikultural. Era digital sering mempertemukan kelompok berbeda agama, budaya, dan pandangan, tetapi pertemuan tersebut belum tentu menghasilkan dialog yang sehat. Fitrotulloh dkk (2024) menjelaskan bahwa revitalisasi toleransi dapat dilakukan melalui pendekatan individual, relasional, ideologis, serta kebijakan multikultural yang adil bagi semua agama. Dalam konteks digital, pendekatan ini relevan untuk membangun kepribadian multikultural, empati, kemampuan berdialog, dan kesadaran bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan bagian dari realitas sosial.

Penguatan multikulturalisme di era digital juga perlu diarahkan pada pendidikan nilai yang menekankan penghormatan terhadap keragaman. Algoritma media sosial sering membentuk ruang gema yang membuat seseorang hanya berinteraksi dengan kelompok seideologi. Kondisi ini dapat melemahkan sikap terbuka terhadap perbedaan. (Herawati dkk (2021) menunjukkan bahwa keteladanan Nabi Muhammad dalam mengelola masyarakat Madinah yang plural dapat menjadi dasar pendidikan multikultural, karena menekankan toleransi, keadilan, dan hidup berdampingan. Dengan demikian, jurnal ini dapat diarahkan pada strategi penguatan literasi digital, moderasi beragama, dialog lintas budaya, dan pendidikan multikultural sebagai fondasi masyarakat damai.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat Indonesia yang majemuk. Keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan pandangan hidup merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Karena itu, toleransi tidak cukup dipahami sebagai sikap membiarkan perbedaan, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku aktif untuk menghargai, menerima, dan bekerja sama dengan kelompok lain. Pluralisme mengajarkan pentingnya pengakuan terhadap keberadaan perbedaan, sedangkan multikulturalisme menekankan keadilan dan kesetaraan bagi seluruh kelompok sosial.

Era digital membawa peluang sekaligus tantangan bagi kehidupan sosial masyarakat. Media sosial dapat menjadi ruang edukasi, dialog lintas budaya, dan penyebaran nilai toleransi. Namun, ruang digital juga sering menjadi tempat berkembangnya hoaks, ujaran kebencian, fanatisme, eksklusivisme, dan polarisasi identitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi harus diperkuat melalui literasi digital, literasi keagamaan, pendidikan multikultural, serta moderasi beragama. Dengan demikian, toleransi di era digital perlu diterapkan secara sadar, kritis, dan bertanggung jawab agar kehidupan sosial tetap harmonis.

Masyarakat perlu meningkatkan kemampuan literasi digital agar tidak mudah terpengaruh informasi palsu, provokasi, dan konten yang mengandung kebencian.

Setiap pengguna media sosial sebaiknya membiasakan diri memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Selain itu, masyarakat juga perlu membangun etika komunikasi digital yang santun, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Lembaga pendidikan perlu memperkuat pendidikan multikultural melalui kurikulum, pembiasaan, dan keteladanan. Sekolah, keluarga, tokoh agama, dan pemerintah perlu bekerja sama dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini. Pemerintah juga perlu mendukung ruang digital yang sehat melalui edukasi publik, kampanye moderasi beragama, dan pengawasan terhadap konten yang berpotensi merusak kerukunan sosial.

Daftar Pustaka

- Ana Nur Aini, M. M. (2024). Peran Media Massa dalam Memperkuat Pluralisme Keagamaan di Indonesia. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 16, no. 2.
- Arifin, S., Kholish, M. A., & Mu'iz, D. H. T. (2022). Teologi Konversi Agama Dan Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Di Basis Multikultural. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.4>
- Azra, A. (2012). *Kegalauan Identitas dan Kekerasan Sosial: Multikulturalisme, Demokrasi, dan Pancasila*. Jakarta: Kencana.
- Badruzaman, Q. A. (2023). Tantangan dan Peluang Dakwah Islam di Era Digital. *Komunikasia: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 2, 152–162.
- Fitrotulloh, M. R., Amirudin, M., & Firdaus, A. M. (2024). Revitalisasi Toleransi Beragama Perspektif Psikologi Multikultural. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 14(3), 96–112. <https://repository.uin-malang.ac.id/18132/>
- Herawati, E., Ningtias, R. K., & Habibie, M. R. (2021). Relevansi Pendidikan Multikulturalisme Nabi Muhammad dalam Konteks Keindonesiaan : Spirit Profetik dalam Mengelola Keragaman di Basis Masyarakat Multikultural. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 1–42. <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.306>
- Idris, A. F. (2024). Toleransi Beragama di Era Digital: Studi tentang Perilaku Interaksi Mahasiswa Antaragama di Media Sosial. *Bayani: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1.
- Laila, N. H. (2024). Membangun Toleransi Beragama di Era Digital: Perspektif Moderasi Beragama. *Moderation: Journal of Religious Harmony* 2, no. 2.
- Mandala, A., & Sumbulah, U. (2021). Multikulturalisme dan implementasinya dalam dunia pendidikan: Kajian Qur'an dan Hadits. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15. <https://repository.uin-malang.ac.id/24606/>
- Mas'ud, F. (2025). Multikulturalisme di Indonesia: Analisis Toleransi dan Konflik Sosial dalam Masyarakat Beragam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4.
- Meytha, S. K. (2024). Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Kesadaran Pluralisme dan Toleransi di Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3.
- Mustafida, F., Abd Gafur, & Mohammad, A. (2022). Internalisasi nilai multikultural dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 99–112. <https://repository.uin->

malang.ac.id/17323/

- Nikmah, N. A. (2025). Peran Moderasi Beragama dalam Memelihara Keharmonisan di Tengah Keberagaman: Pendekatan Tafsir Maqashid Al-Qur'an. *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 9.
- Ramadani, M. F. (2026). Tantangan dan Toleransi serta Multikulturalisme di Indonesia Era Modern. *Maliki Interdisciplinary Journal* 4, no. 4.
- Sholeh, A., Faizah, M., & Ghofir, M. N. (2024). Pengembangan Literasi Keagamaan Mahasiswa PGMI untuk Membentuk Sikap Moderasi. *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual*, 8(3), 425–435. <http://repository.uin-malang.ac.id/>
- Tilaar, H. A. (2014). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Widiyanto, J. N. (2022). Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pluralisme Kaum Muda di Era Digital. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora* 6, no. 2.
- Yanto Budi, P. S. (2025). Penguatan Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Sejarah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 12, no. 1, 93–106.